

JENIS KELAMIN SEBAGAI MODERASI DALAM HUBUNGAN KECEMASAN SOSIAL DAN INAUTHENTIC SELF PRESENTATION PADA REMAJA PENGGUNA INSTAGRAM

Merryn Oktavia Sutarman¹, Agustina²

Universitas Tarumanagara

e-mail: merryn.705220161@stu.untar.ac.id¹, agustina@fpsi.untar.ac.id²

ABSTRAK

Instagram kerap digunakan remaja sebagai sarana menampilkan diri untuk memperoleh pengakuan sosial. Strategi inauthentic self-presentation pun menjadi umum dalam membentuk citra diri positif dan *menghindari* penilaian negatif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kecemasan sosial dan inauthentic self-presentation pada remaja pengguna Instagram, serta menguji peran *jenis* kelamin sebagai variabel moderator. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif korelasional dengan *teknik* purposive sampling. Partisipan berjumlah 200 remaja (97 laki-laki dan 103 perempuan) yang memiliki akun Instagram dan pernah mengunggah konten tentang diri sendiri. Instrumen yang digunakan adalah Social Anxiety Scale for Social Media Users (SAS-MU) dan Self-Presentation on Facebook Questionnaire (SPFBQ). Hasil analisis korelasi menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara kecemasan sosial dan inauthentic self-presentation ($r = 0.353$, $p < 0.05$). Namun, hasil analisis regresi moderasi menunjukkan bahwa jenis kelamin tidak memoderasi hubungan tersebut ($B = 0.089$, $p = 0.199$). Kesimpulannya, semakin tinggi kecemasan sosial, semakin tinggi kecenderungan remaja menampilkan diri secara tidak autentik, tanpa perbedaan signifikan antara laki-laki dan perempuan.

Kata Kunci: *Kecemasan Sosial, Presentasi Diri Tidak Otentik, Jenis Kelamin, Remaja, Instagram*

ABSTRACT

Instagram is frequently used by adolescents as a platform to present themselves and gain social recognition. Inauthentic self-presentation has become a common strategy to construct a positive self-image and avoid negative judgment. This study aims to examine the relationship between social anxiety and inauthentic self-presentation among adolescent Instagram users, as well as to investigate the moderating role of gender. A quantitative correlational method was employed with purposive sampling. The participants consisted of 200 adolescents (97 males and 103 females) who owned Instagram accounts and had uploaded personal content. The instruments used were the Social Anxiety Scale for Social Media Users (SAS-MU) and the Self-Presentation on Facebook Questionnaire (SPFBQ). The results of the correlation analysis indicated a significant positive relationship between social anxiety and inauthentic self-presentation ($r = 0.353$, $p < 0.05$). However, the moderation regression analysis revealed that gender did not moderate this relationship ($B = 0.089$, $p = 0.199$). In conclusion, higher levels of social anxiety are associated with greater tendencies toward inauthentic self-presentation among adolescents, regardless of gender.

Keywords: *social anxiety, inauthentic self presentation, gender, teenager, Instagram*

PENDAHULUAN

Media sosial merupakan salah satu hasil dari kemajuan teknologi komunikasi yang memungkinkan penggunaanya untuk saling terhubung, berbagi konten, dan berinteraksi secara dua arah tanpa batasan waktu maupun tempat. Salah satu media sosial yang paling populer di kalangan remaja saat ini adalah Instagram. Pada tahun 2025, Indonesia menempati posisi keempat sebagai negara dengan pengguna Instagram terbanyak, yaitu sebanyak 107,6 juta pengguna aktif (Pau & Adoe, 2025). Sebanyak 52,8% pengguna adalah perempuan dan 47,2% laki-laki (Kemp, 2025).

Instagram memungkinkan pengguna untuk mengekspresikan diri melalui unggahan foto dan video, serta membentuk citra diri yang ingin ditampilkan kepada publik (Nuryasin & Setyawan, 2023; Situmorang & Hayati, 2023). Fitur-fitur seperti filter digital, kolom komentar, dan jumlah likes dapat memperkuat kebutuhan remaja untuk tampil sempurna dan memperoleh validasi sosial (Shidique et al., 2023). Remaja dapat merasa terdorong untuk mengikuti tren tertentu atau menyusun tampilan diri yang sesuai dengan ekspektasi publik. Akibatnya, proses presentasi diri menjadi strategi penting dalam penggunaan media sosial.

Remaja, khususnya mereka yang berusia antara 18 hingga 24 tahun, tercatat sebagai kelompok pengguna Instagram yang paling dominan (Arifin, 2019). Masa remaja merupakan fase kritis dalam perkembangan individu, di mana mereka mulai membentuk identitas diri dan menentukan bagaimana ingin dipersepsikan oleh lingkungan sosial (Santrock, 2013; Safitri & Ediaty, 2025). Dalam konteks ini, remaja cenderung menyaring konten yang mereka unggah guna menciptakan representasi diri yang ideal. Hal tersebut mencerminkan strategi penyajian diri yang selektif terhadap audiens di media sosial.

Sebagai masa transisi menuju kedewasaan, remaja berada dalam tahap eksplorasi identitas yang mendorong mereka untuk membangun citra tertentu yang dapat diterima oleh lingkungannya (Safitri & Ediaty, 2025). Instagram sering dimanfaatkan dalam proses ini, di mana remaja secara aktif memilih dan menyunting unggahan mereka sebagai bentuk presentasi diri. Mereka menggunakan berbagai fitur seperti foto, video, dan efek visual untuk menampilkan versi terbaik dari diri mereka (Cheung, 2014). Selain itu, platform ini menyediakan filter digital dan fitur interaktif seperti komentar serta tombol suka yang mendukung proses ini (Sembiring, 2017). Jumlah pengikut dan apresiasi dalam bentuk likes menjadi pemicu tambahan bagi remaja untuk terus menyempurnakan penampilan mereka sesuai standar populer atau ekspektasi sosial (Shidique et al., 2023). Akibatnya, fitur-fitur tersebut dapat memunculkan kecemasan akan evaluasi atau penilaian dari orang lain.

Kekhawatiran akan mendapatkan penilaian atau pandangan negatif dari orang lain dapat menimbulkan rasa cemas dalam diri seseorang, kondisi ini dikenal sebagai kecemasan sosial. (Aldiyus & Dwatra, 2021). Sejalan dengan Madani dan Ambarini (2021), kecemasan sosial adalah kondisi ketika seseorang merasa takut saat berada dalam situasi sosial, ketika berinteraksi dengan orang yang belum dikenal, serta merasa cemas akan kemungkinan dinilai atau dievaluasi oleh orang lain. Kecemasan sosial muncul ketika seseorang merasa perlu menampilkan diri secara sempurna di hadapan orang lain, namun meragukan kemampuannya sendiri sehingga menjadi takut akan anggapan negatif dari lingkungan sosialnya (Mackinnon et al., 2014). Kekhawatiran tersebut membuat individu mempresentasikan dirinya dengan baik agar memberikan citra yang baik pada orang lain.

Self-presentation atau presentasi diri adalah proses di mana individu secara selektif menyampaikan informasi tentang dirinya guna membentuk persepsi tertentu dari orang lain (Rui

& Stefanone, 2013). Dalam kehidupan sehari-hari, perilaku ini bisa terjadi secara sadar maupun tidak sadar, tergantung pada kebiasaan dan konteks sosial yang dihadapi (Taylor, 2009). Ketika dilakukan di ruang digital seperti media sosial, proses ini dikenal sebagai online self-presentation, di mana individu sering menggunakan filter atau manipulasi konten untuk membentuk citra diri yang diinginkan (Yang & Brown, 2015). Dalam praktiknya, representasi diri yang ditampilkan tidak selalu mencerminkan kondisi nyata, melainkan sering kali berupa versi ideal atau bahkan tidak autentik dari diri seseorang, suatu bentuk yang disebut sebagai *inauthentic self-presentation* (Michikyan et al., 2015; Twomey & O'Reilly, 2017).

Berdasarkan Michikyan et al., (2015), dalam media sosial presentasi diri dapat berupa *real self* yaitu ketika individu menampilkan dirinya secara autentik sesuai kondisi nyata, *ideal self* yaitu ketika individu menunjukkan citra diri yang sesuai dengan harapan atau standar yang diinginkan, serta *false self* yaitu ketika individu menghadirkan dirinya dengan cara yang tidak sepenuhnya jujur sehingga tampak berbeda dari keadaan yang sebenarnya. Kondisi dimana individu menampilkan *ideal self* dan *false self* merupakan *inauthentic self presentation* (Twomey & O'Reilly, 2017). Hal ini sejalan dengan Simmons dan Lee (2020), *inauthentic self presentation* memberikan penampilan identitas yang tidak sesuai dengan diri seseorang yang sebenarnya, dengan menunjukkan citra yang palsu atau tidak sesuai dengan realitas. Presentasi diri dipengaruhi oleh tiga aspek penting, yakni karakteristik pribadi individu, hubungan atau interaksi dengan orang lain, serta kondisi situasional yang muncul dalam lingkungan sosial (Baumeister et al., 1989). Untuk mendapatkan penerimaan sosial dari lingkungannya, individu cenderung dibatasi oleh norma sosio-kultural lokal, dimana ekspektasi dari audiens dapat menciptakan tekanan dalam proses presentasi diri (Sa'diyah & Fauziyah, 2021). Oleh karena itu, *inauthentic self presentation* dapat dilihat sebagai strategi pertahanan diri yang dilakukan individu untuk menyesuaikan diri dalam lingkungan sosial.

Selain itu, karakteristik demografis seperti jenis kelamin juga dapat memengaruhi bagaimana individu mempresentasikan dirinya dalam lingkungan sosial. Penelitian oleh Davis (1995) mengatakan bahwa perempuan lebih mampu meregulasi emosinya untuk menyesuaikan dengan tuntutan sosial, dan lebih termotivasi untuk menutupi emosi negatif dengan emosi positif agar dapat menjaga hubungan interpersonal. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Chaplin dan Aldao (2013) bahwa perempuan lebih mengekspresikan emosi positif dibandingkan laki-laki dan hal ini terlihat jelas saat memasuki remaja terutama ketika berada dalam situasi bersama orang dewasa yang tidak dikenal atau dalam situasi sosial yang menuntut mereka untuk menyembunyikan emosi negatif dan terlihat ceria. Namun, penelitian yang dilakukan oleh Casale dan Fioravanti (2015) laki-laki menunjukkan dorongan yang lebih kuat untuk menutupi kekurangan dirinya di ruang publik karena merasa khawatir akan mendapat penilaian negatif dari orang lain, dibandingkan perempuan.

Penelitian yang dilakukan oleh Latifah (2017) menemukan ada hubungan antara kecemasan sosial dan *inauthentic self presentation* dengan koefisien yang sangat rendah serta arah hubungan yang positif. Penelitian lain oleh Fullwood et al., (2016) menyatakan individu yang memiliki tingkat kecemasan sosial tinggi cenderung menampilkan *inauthentic self presentation*. Berdasarkan dari penelitian-penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya terdapat perbedaan hasil, hal ini kemudian menjadi landasan untuk peneliti ikut menguji hubungan kecemasan sosial dan *inauthentic self presentation*. Peneliti juga ingin menguji apakah terdapat perbedaan hubungan kecemasan sosial dan *inauthentic self presentation* antara perempuan dengan laki-laki.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (1) Apakah terdapat hubungan antara kecemasan sosial dan inauthentic self-presentation pada remaja pengguna Instagram? dan (2) Apakah jenis kelamin memoderasi hubungan antara kecemasan sosial dan inauthentic self-presentation? Hipotesis yang diajukan adalah bahwa terdapat hubungan positif antara kecemasan sosial dan inauthentic self-presentation, serta bahwa jenis kelamin berperan sebagai moderator dalam hubungan tersebut.

Dengan mengkaji dua variabel tersebut secara lebih rinci, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan literatur mengenai psikologi remaja dalam konteks digital. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat memberikan implikasi praktis bagi upaya intervensi psikososial yang lebih efektif dalam menghadapi tekanan presentasi diri di media sosial. Penelitian ini penting untuk memahami dinamika psikologis remaja di era digital yang sarat dengan tuntutan tampil sempurna.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional. Tujuan dari pendekatan ini adalah untuk menguji hubungan antara kecemasan sosial dan inauthentic self-presentation pada remaja pengguna Instagram, serta mengeksplorasi apakah jenis kelamin berperan sebagai variabel moderator. Desain ini memungkinkan analisis hubungan antar variabel tanpa manipulasi langsung dari peneliti. Pengolahan data dilakukan dengan bantuan perangkat lunak SPSS versi 26.

Subjek dalam penelitian ini adalah remaja berusia antara 12 hingga 21 tahun yang memiliki akun Instagram aktif dan pernah mengunggah konten berupa foto atau video mengenai diri sendiri. Total partisipan sebanyak 200 orang, terdiri dari 97 laki-laki dan 103 perempuan. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah purposive sampling, yakni pemilihan partisipan yang memenuhi kriteria tertentu yang telah ditentukan sebelumnya. Strategi ini bertujuan agar data yang dikumpulkan relevan dengan tujuan penelitian.

Instrumen pertama yang digunakan dalam penelitian ini adalah Social Anxiety Scale for Social Media Users (SAS-MU) yang dikembangkan oleh Alkis et al. (2017) dan telah diadaptasi ke dalam Bahasa Indonesia oleh Pratiwi (2023). Skala ini terdiri dari 23 butir pernyataan yang mencakup empat dimensi utama, yaitu shared content anxiety, privacy content anxiety, interaction anxiety, dan self-evaluation anxiety. Reliabilitas skala ini sangat tinggi, dengan nilai cronbach alpha sebesar 0,942. Selain itu, validitas konstruk telah dibuktikan melalui korelasi antar item yang mendukung struktur teoretis alat ukur.

Instrumen kedua adalah Self-Presentation on Facebook Questionnaire (SPFBQ) yang dikembangkan oleh Michikyan et al. (2015) dan diadaptasi oleh Asyifa (2019) ke dalam Bahasa Indonesia. Skala ini terdiri dari 12 butir yang terbagi ke dalam dua dimensi, yakni false self dan ideal self. Nilai reliabilitas dari skala ini sebesar 0,862, menunjukkan konsistensi internal yang baik. Uji validitas konstruk pada penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa skala ini mampu mengukur konsep inauthentic self-presentation secara tepat sesuai dengan model teoritis.

Pengumpulan data dilakukan secara daring menggunakan platform Google Form. Sebelum mengisi kuesioner, partisipan diminta untuk membaca dan menyetujui informed consent yang menjelaskan tujuan penelitian, kerahasiaan data, serta sifat sukarela dari partisipasi. Kuesioner disusun dalam bentuk skala Likert 4 poin, yaitu dari 1 (Sangat Tidak Setuju) hingga 4 (Sangat Setuju). Waktu yang dibutuhkan untuk mengisi kuesioner berkisar antara 10 hingga 15 menit.

Aspek etis dalam penelitian ini dijaga dengan memperhatikan prinsip-prinsip dasar etika penelitian psikologi. Kerahasiaan dan anonimitas data partisipan dijamin sepenuhnya. Partisipasi dilakukan secara sukarela, tanpa adanya tekanan atau paksaan dari pihak manapun. Seluruh prosedur penelitian dirancang untuk memastikan keamanan dan kenyamanan partisipan dalam berkontribusi pada penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Data penelitian dari kedua variabel dibagi menjadi 3 kategori, yaitu rendah, sedang, dan tinggi. Penghitungan kategorisasi mengikuti penghitungan menurut Azwar (2012), dapat dilihat pada tabel 1 dibawah ini.

Tabel 1. Penghitungan Kategorisasi

Kategori	Rentang Skor
Rendah	$X < M - 1SD$
Sedang	$M - 1SD \leq X < M + 1SD$
Tinggi	$M + 1SD \leq X$

Tabel 1 menyajikan pengelompokan partisipan berdasarkan kategori tingkat kecemasan sosial dan inauthentic self-presentation. Rentang skor yang digunakan dalam kategorisasi ini mengacu pada perhitungan nilai rata-rata dan simpangan baku, sehingga hasil dapat menggambarkan penyebaran data secara lebih akurat. Penyajian dalam tabel ini bertujuan untuk memperlihatkan sebaran kecenderungan perilaku responden berdasarkan intensitas variabel yang diteliti. Dari hasil ini dapat disimpulkan bahwa sebagian besar remaja berada pada tingkat kecemasan sosial dan inauthentic self-presentation kategori sedang, yang menjadi dasar penting dalam interpretasi data lebih lanjut.

Pada variabel kecemasan sosial didapatkan $M = 59.4$ dan $SD = 14.71$. Kemudian, kategorisasi dari variabel kecemasan sosial dikategorikan menjadi Rendah = $X < 45$, Sedang = $45 \leq X < 74$, dan Tinggi = $X \geq 74$. Hasil analisis deskriptif menunjukkan tingkat kecemasan sosial dari sampel yang berbeda-beda. Pada kategori rendah terdapat 23 orang (11.5%), kategori sedang sejumlah 150 orang (75%), dan kategori tinggi 27 orang (13.5%). Kategori paling banyak berada pada kategori sedang, kemudian tinggi dan terakhir rendah. *Mean* yang diperoleh 59.4, berdasarkan *mean* yang diperoleh kecemasan sosial pada remaja pengguna Instagram berada pada kriteria sedang.

Hasil analisis deskriptif menunjukkan tingkat *inauthentic self presentation* dari sampel yang berbeda-beda. Pada variabel *inauthentic self presentation* didapatkan $M = 28.48$ dan $SD = 7.02$. Kemudian, kategorisasi dari variabel kecemasan sosial dikategorikan menjadi Rendah = $X < 21$, Sedang = $21 \leq X < 35$, dan Tinggi = $X \geq 35$. Pada kategori rendah terdapat 21 orang (10.5%), kategori sedang sejumlah 139 orang (69.5%), dan kategori tinggi 40 orang (20%). Kategori paling banyak berada pada kategori sedang, kemudian tinggi dan terakhir rendah. *Mean* yang diperoleh 59.4, berdasarkan *mean* yang diperoleh *inauthentic self presentation* pada remaja pengguna Instagram berada pada kriteria sedang.

Selanjutnya, peneliti melakukan uji asumsi klasik terlebih dahulu, yaitu uji normalitas, uji

multikolinearitas, dan uji heteroskedastisitas. Berdasarkan uji normalitas Kolmogorov–Smirnov, diperoleh nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0.200 ($p > 0.05$). Hal ini menunjukkan bahwa nilai residual terdistribusi secara normal. Dengan demikian, asumsi normalitas dapat disimpulkan terpenuhi. Pada uji multikolinearitas, didapatkan nilai Tolerance sebesar 1.000 (> 0.10) dan nilai VIF sebesar 1.000 (< 10). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat masalah multikolinearitas pada model regresi, sehingga variabel independen layak digunakan dalam analisis regresi selanjutnya. Pada uji heteroskedastisitas menggunakan uji Glejser diperoleh nilai signifikansi pada variabel kecemasan sosial adalah sebesar 0.974 ($p > 0.05$). Hal ini menunjukkan bahwa tidak terjadi masalah heteroskedastisitas pada model regresi.

Setelah seluruh uji asumsi klasik dilakukan, tahap selanjutnya adalah pengujian hipotesis melalui uji korelasi serta uji MRA. Berdasarkan hasil uji korelasi Pearson ditemukan nilai r sebesar 0.353 dengan signifikansi sebesar 0.000 ($p < 0.05$). Artinya terdapat hubungan yang bersifat positif antara kecemasan sosial dan *inauthentic self presentation*. Ketika tingkat kecemasan sosial semakin tinggi, maka tingkat *inauthentic self presentation* akan semakin tinggi juga, begitu juga sebaliknya. Detail dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Hasil Uji Korelasi

Variabel	Koefisien Korelasi	Sig. (p)
Kecemasan Sosial	0.353	0.000
Inauthentic Self Presentation	0.353	0.000

Tabel 2 menggambarkan hasil analisis korelasi antara kecemasan sosial dan *inauthentic self-presentation*. Nilai koefisien yang diperoleh sebesar 0,353 mengindikasikan hubungan yang bersifat positif meskipun dalam kategori kekuatan rendah. Penambahan informasi signifikansi ($p = 0,000$) memperkuat kesimpulan bahwa hubungan tersebut tidak terjadi secara kebetulan. Dengan demikian, hasil ini menjadi salah satu temuan utama dalam penelitian yang mendukung hipotesis awal.

Hasil uji MRA pada penelitian ini dilakukan dengan uji interaksi, diketahui bahwa interaksi antara kecemasan sosial dan jenis kelamin tidak berpengaruh signifikan terhadap *inauthentic self presentation* ($B = 0.089$, $p = 0.199$). Dengan demikian, jenis kelamin tidak berperan sebagai variabel moderasi dalam hubungan antara kecemasan sosial dan *inauthentic self presentation* pada remaja pengguna Instagram. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan antara kecemasan sosial dan *inauthentic self presentation* cenderung konsisten baik pada laki-laki maupun perempuan. Detail dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Hasil Uji MRA

Variabel	B	SE	t	p
Konstanta	22.864	3.566	6.412	< 0.001
Total Kecemasan Sosial (KS)	0.105	0.055	1.919	0.056
Jenis Kelamin (JK)	-6.131	4.309	-1.423	0.156

Total KS x JK	0.089	0.069	1.290	0.199
---------------	-------	-------	-------	-------

Tabel 3 merangkum hasil uji interaksi antara kecemasan sosial dan jenis kelamin dalam memprediksi *inauthentic self-presentation*. Nilai koefisien interaksi sebesar 0,089 dengan nilai $p = 0,199$ menunjukkan bahwa efek interaksi tidak signifikan. Hal ini mengindikasikan bahwa hubungan antara kedua variabel utama tidak berbeda secara bermakna antara remaja laki-laki dan perempuan. Tabel ini berperan penting dalam menjelaskan mengapa hipotesis kedua dalam penelitian ini tidak didukung oleh data empiris.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa data variabel kecemasan sosial dan *inauthentic self presentation* terdistribusi secara normal, tidak terdapat masalah multikolinearitas, dan tidak terdapat masalah heteroskedastisitas. Hal ini berarti memenuhi asumsi dasar yang diperlukan untuk melakukan analisis lebih lanjut. Hasil analisis korelasi Pearson menunjukkan adanya hubungan positif dan signifikan antara variabel kecemasan sosial dan *inauthentic self presentation* meskipun kekuatan hubungan ini tergolong rendah.

Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Zahra dan Muhammad (2024), yang juga menemukan ada hubungan positif antara variabel kecemasan sosial dan *inauthentic self presentation*. Fullwood (2016) menjelaskan seseorang yang mengalami kecemasan sosial tinggi cenderung menampilkan citra diri yang tidak sebenarnya dengan menonjolkan versi diri yang ideal. Penelitian lain oleh Twomey and O'Reilly's (2017) menemukan bahwa tingginya kecemasan sosial menjadi salah satu faktor dalam terjadinya *inauthentic self presentation*. Hal ini dapat terjadi karena orang yang memiliki kecemasan sosial dan merasa cemas tentang penampilan mereka di media sosial menampilkan diri secara tidak autentik untuk terlihat seperti versi diri yang mereka inginkan (Michikyan, 2020).

Hasil regresi menunjukkan bahwa jenis kelamin tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat *inauthentic self presentation*. Temuan ini menunjukkan bahwa baik laki-laki maupun perempuan memiliki kecenderungan yang relatif sama dalam menunjukkan *ideal self* atau melakukan presentasi diri yang tidak otentik di Instagram. Remaja laki-laki dan perempuan secara umum melakukan pengeditan foto seperti meratakan kulit, mengubah bentuk tubuh, atau menambahkan filter untuk menampilkan citra diri yang ideal serta memperoleh tanggapan positif dari pengguna lain. Temuan ini menunjukkan bahwa praktik presentasi diri yang tidak autentik dilakukan oleh kedua gender, sehingga tidak mengherankan apabila jenis kelamin tidak menunjukkan perbedaan signifikan dalam penelitian ini (Mascheroni et al., 2015; Chua & Chang, 2016).

Hasil uji moderasi menunjukkan bahwa jenis kelamin tidak memoderasi hubungan antara kecemasan sosial dan *inauthentic self presentation*. Hal ini berarti bahwa pengaruh kecemasan sosial terhadap kecenderungan menampilkan diri secara tidak autentik cenderung serupa pada remaja laki-laki maupun perempuan. Hasil ini berbeda dari beberapa penelitian yang menemukan adanya perbedaan pengalaman berdasarkan jenis kelamin. Svensson et al., (2022) melaporkan bahwa aktivitas *self presentation* di media sosial berkaitan dengan gejala internalisasi, dan hubungan tersebut cenderung lebih kuat pada remaja perempuan. Temuan tersebut menunjukkan adanya kemungkinan variasi pengalaman antara laki-laki dan perempuan, terutama dalam dampak psikologis dari aktivitas *self presentation*.

Namun demikian, tidak ditemukannya efek moderasi dalam penelitian ini dapat dijelaskan oleh beberapa kemungkinan. Riehm (2019) menekankan bahwa perbedaan jenis kelamin sering kali muncul ketika variabel penggunaan media sosial diukur secara lebih rinci, termasuk jenis interaksi, intensitas, tujuan, dan konteks sosial dari aktivitas yang dilakukan. Saat variabel penggunaan media sosial dibuat terlalu umum, perbedaan jenis kelamin biasanya tidak muncul. Hal ini sesuai dengan penelitian ini yang juga mengukur kecemasan sosial dan *inauthentic self presentation* secara umum, tanpa membedakan konteks atau cara presentasi diri yang dilakukan tiap jenis kelamin.

Selain itu, tekanan *self presentation* dapat berdampak pada kesehatan mental remaja baik perempuan maupun laki-laki. Hjetland et al. (2024) melaporkan bahwa fokus yang tinggi pada *self presentation* berhubungan dengan meningkatnya kecemasan dan depresi pada remaja laki-laki maupun perempuan, serta penurunan *well being* pada remaja perempuan. Temuan ini menunjukkan bahwa tekanan untuk menampilkan diri secara ideal di media sosial dialami oleh semua remaja, bukan hanya satu kelompok jenis kelamin tertentu. Karena itu, tekanan *self presentation* yang cenderung serupa bagi kedua jenis kelamin dapat menjadi salah satu penyebab mengapa jenis kelamin tidak memperkuat atau melemahkan hubungan antara kecemasan sosial dan *inauthentic self presentation* pada penelitian ini. Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa kecemasan sosial berhubungan dengan *inauthentic self presentation*, namun jenis kelamin tidak berperan dalam memperkuat ataupun melemahkan hubungan tersebut.

KESIMPULAN

Penelitian ini mengonfirmasi bahwa kecemasan sosial berkontribusi signifikan terhadap kecenderungan remaja untuk menampilkan diri secara tidak autentik di media sosial, khususnya Instagram. Temuan ini memperjelas mekanisme psikologis yang mendorong remaja menyusun citra diri ideal guna menghindari penilaian negatif dari lingkungan digital. Dengan demikian, studi ini memperluas pemahaman ilmiah tentang hubungan antara tekanan evaluatif dan strategi presentasi diri di masa remaja. Model teoritis mengenai identitas digital remaja semakin diperkuat oleh hasil yang konsisten ini.

Secara ilmiah, studi ini memberikan kontribusi penting terhadap teori self-presentation dengan menyoroti konsistensi pengaruh kecemasan sosial lintas gender. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa perbedaan jenis kelamin tidak memoderasi hubungan tersebut, yang memperkaya diskusi tentang pengalaman psikososial yang bersifat universal dalam konteks digital. Hasil ini menjadi referensi kuat bagi peneliti selanjutnya dalam memahami tekanan sosial daring di kalangan remaja. Pendekatan netral gender yang ditemukan dalam temuan ini dapat menjadi dasar desain intervensi yang inklusif.

Dari sisi praktis, temuan ini memberikan arahan bagi pengembangan program literasi digital yang menekankan pentingnya keautentikan diri di media sosial. Intervensi berbasis edukasi dapat dikombinasikan dengan pelatihan regulasi emosi untuk meningkatkan ketahanan psikologis remaja. Strategi ini diharapkan mampu memitigasi dampak negatif dari tekanan presentasi diri di ruang daring. Implementasi kebijakan pendidikan yang responsif terhadap dinamika digital menjadi sangat relevan.

Peneliti merekomendasikan agar studi selanjutnya mempertimbangkan aspek kontekstual seperti jenis interaksi media sosial, intensitas penggunaan, serta faktor lingkungan sosial yang lebih spesifik. Penambahan variabel tersebut dapat memberikan gambaran yang lebih holistik terhadap dinamika presentasi diri digital. Pendekatan multidimensi diyakini mampu memperkaya

strategi pencegahan dan intervensi yang lebih tepat sasaran. Dengan demikian, penelitian lanjutan berpotensi memberikan dampak lebih besar terhadap peningkatan kesehatan mental remaja di era digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Aldiyus, R., & Dwatra, F. D. (2021). Hubungan harga diri dengan kecemasan sosial penyalahgunaan narkoba pada masa rehabilitasi di BNNP Sumatera Barat. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(1), 305-310. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/949>
- Alkis, Y., Kadirhan, Z., & Sat, M. (2017). Development and Validation of Social Anxiety Scale for Social Media Users. *Computers in Human Behavior*, 72, 296-303. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2017.03.011>
- Arifin, C. (2019). Pengguna sosial media di Indonesia terbesar keempat di dunia. *TribunNews*.
- Asyifa, C., & Amalia, I. (2019). Pengaruh self-esteem, self-consciousness, dan social support terhadap inauthentic self-presentation pengguna instagram. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/47142>
- Baumeister, R. F., Tice, D. M., & Hutton, D. G. (1989). Self-Presentational Motivations and Personality Differences in Self-Esteem. *Journal of Personality*, 57(3), 547-579. <https://doi.org/10.1111/j.1467-6494.1989.tb02384.x>
- Casale, S., & Fioravanti, G. (2015). Satisfying needs through Social Networking Sites: A pathway towards problematic Internet use for socially anxious people? *Addictive Behaviors Reports*, 1, 34-39. <https://doi.org/10.1016/j.abrep.2015.03.008>
- Chaplin, T. M., & Aldao, A. (2013). Gender differences in emotion expression in children: A meta-analytic review. *Psychological Bulletin*, 139(4), 735-765. <https://doi.org/10.1037/a0030737>
- Cheung, T. T. (2014). A study on motives, usage, self-presentation and number of followers on instagram (Outstanding Academic Papers by Students (OAPS)). Retrieved from City University of Hong Kong, CityU Institutional Repository. <http://dspace.cityu.edu.hk/handle/2031/7521>
- Chua, T. H. H., & Chang, L. (2016). Follow me and like my beautiful selfies: Singapore teenage girls' engagement in self-presentation and peer comparison on social media. *Computers in Human Behavior*, 55, 190-197. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2015.09.011>
- Davis, T. L. (1995). Gender differences in masking negative emotions: Ability or motivation? *Developmental Psychology*, 31(4), 660-667. <https://doi.org/10.1037/0012-1649.31.4.660>
- Fullwood, C., James, B. M., & Chen-Wilson, C.-H. (Josephine). (2016). Self-Concept Clarity and Online Self-Presentation in Adolescents. *Cyberpsychology, Behavior, and Social Networking*, 19(12), 716-720. <https://doi.org/10.1089/cyber.2015.0623>
- Hjetland, G. J., Finserås, T. R., Sivertsen, B., Colman, I., Hella, R. T., Andersen, A. I. O., & Skogen, J. C. (2024). Digital self-presentation and adolescent mental health: Cross-sectional and longitudinal insights from the "LifeOnSoMe"-study. *BMC Public Health*, 24(1), 2635. <https://doi.org/10.1186/s12889-024-20052-4>
- Kemp, S. (2025, February). *Digital 2025: Indonesia*. Data Reportal.
- Latifah, A. N. (2017). Hubungan kecemasan sosial dengan presentasi diri pada mahasiswa perantau angkatan 2016 di perguruan tinggi negeri Kota Bandung. Universitas Pendidikan Indonesia. <https://repository.upi.edu/33289/>
- Mackinnon, S. P., Battista, S. R., Sherry, S. B., & Stewart, S. H. (2014). Perfectionistic self-

- presentation predicts social anxiety using daily diary methods. *Personality and Individual Differences*, 56, 143–148. <https://doi.org/10.1016/j.paid.2013.08.038>
- Madani, B. F., & Ambarini, T. K. (2021). Hubungan antara Perfeksionisme dengan Kecenderungan Kecemasan Sosial pada Remaja Akhir Pengguna Instagram. *Buletin Riset Psikologi Dan Kesehatan Mental (BRPKM)*, 1(1), 242–251. <https://doi.org/10.20473/brpkm.v1i1.24626>
- Mascheroni, G., Vincent, J., & Jimenez, E. (2015). “Girls are addicted to likes so they post semi-naked selfies”: Peer mediation, normativity and the construction of identity online. *Cyberpsychology: Journal of Psychosocial Research on Cyberspace*, 9(1), 1–15. <https://doi.org/10.5817/CP2015-1-5>
- Michikyan, M. (2020). Linking online self-presentation to identity coherence, identity confusion, and social anxiety in emerging adulthood. *British Journal of Developmental Psychology*, 38(4), 543–565. <https://doi.org/10.1111/bjdp.12337>
- Michikyan, M., Dennis, J., & Subrahmanyam, K. (2015). Can You Guess Who I Am? Real, Ideal, and False Self-Presentation on Facebook Among Emerging Adults. *Emerging Adulthood*, 3(1), 55–64. <https://doi.org/10.1177/2167696814532442>
- Nuryasin, N. I. L., & Setyawan, S. (2023). Pemanfaatan Instagram sebagai media komunikasi pemasaran (Studi kasus pada akun Instagram @LIMELITERENTALKAMERA & @SOLOLENSA). *Jurnal Ilmu Komunikasi UHO*, 8(4), 816–831. <https://doi.org/10.52423/jikuho.v8i4.118>
- Pau, A. I. K. (2025, November). Indonesia Masuk 4 Besar Pengguna Instagram Terbanyak Dunia. Radio Republik Indonesia.
- Pratiwi, A. D., & Amalia, I. (2023). Pengaruh self-monitoring dan social anxiety terhadap inauthentic self-presentation pengguna instagram. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/81459>
- Riehm, K. E., Feder, K. A., Tormohlen, K. N., Crum, R. M., Young, A. S., Green, K. M., Pacek, L. R., La Flair, L. N., & Mojtabai, R. (2019). Associations Between Time Spent Using Social Media and Internalizing and Externalizing Problems Among US Youth. *JAMA Psychiatry*, 76(12), 1266. <https://jamanetwork.com/journals/jamapsychiatry/fullarticle/2749480>
- Rui, J., & Stefanone, M. A. (2013). Strategic self-presentation online: A cross-cultural study. *Computers in Human Behavior*, 29(1), 110–118. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2012.07.022>
- Sa’diyah, S. A., & Fauziyah, N. (2021). The influence of self-esteem and self-consciousness on self-presentation among adolescent social media users. *Indigenous: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 6(1), 24–36. <https://journals.ums.ac.id/indigenous/article/view/11586>
- Safitri, W., & Ediaty, A. (2025). Harga diri dan presentasi diri daring pada mahasiswa pengguna Instagram. *Jurnal Empati*, 14(2), 127–135. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/empati/article/view/43094>
- Santrock, J. W. (2013). Adolescence (Fifteenth). McGraw-Hill Education.
- Sembiring, K. D. R. (2017). Hubungan antara kesepian dan kecenderungan narsistik pada pengguna jejaring sosial media Instagram. *Jurnal Psikologi*, 16(2), 147. <https://doi.org/10.14710/jp.16.2.147-154>
- Shidique, N. A., Akbar, N. F., & Faristiana, A. R. (2023). Perubahan Sosial dan Pengaruh Media Sosial Tentang Peran Instagram dalam Membentuk Identitas Diri Remaja. *Simpati*, 1(3),

- 98–112. <https://doi.org/10.59024/simpativ1i3.225>
- Simmons, M., & Lee, J. S. (2020). *Catfishing: A Look into Online Dating and Impersonation* (pp. 349–358). https://doi.org/10.1007/978-3-030-49570-1_24
- Situmorang, W., & Hayati, R. (2023). Media Sosial Instagram Sebagai Bentuk Validasi Dan Representasi Diri. *Jurnal Sosiologi Nusantara*, 9(1), 111–118. <https://doi.org/10.33369/jsn.9.1.111-118>
- Svensson, R., Johnson, B., & Olsson, A. (2022). Does gender matter? The association between different digital media activities and adolescent well-being. *BMC Public Health*, 22(1), 273. <https://doi.org/10.1186/s12889-022-12670-7>
- Taylor, S. E., Peplau, L. A., Sears, D. O., & B.S., T. W. (2009). Psikologi sosial. Jakarta: Kencana.
- Twomey, C., & O'Reilly, G. (2017). Associations of Self-Presentation on Facebook with Mental Health and Personality Variables: A Systematic Review. *Cyberpsychology, Behavior, and Social Networking*, 20(10), 587–595. <https://doi.org/10.1089/cyber.2017.0247>
- Yang, C., & Bradford Brown, B. (2016). Online Self-Presentation on Facebook and Self Development During the College Transition. *Journal of Youth and Adolescence*, 45(2), 402–416. <https://doi.org/10.1007/s10964-015-0385-y>
- Zahra, N., & Muhammad, A. H. (2024). The Effect of Social Anxiety on Inauthentic Self-Presentation in Instagram Users. *Journal of Social and Industrial Psychology*, 13(1), 35–40. <https://doi.org/10.15294/sip.v12i1.10172>